'FUNDAMENTALISME KRISTEN: DIMANA KIRA-KIRA KITA BERDIRI?'[1]

Albertus Patty[2]

Pendahuluan

Saya ingat satu kalimat yang pernah diucapkan Nasr Hamid Abu-Zaid, seorang professor Mesir. Ia berkata 'umat Islam harus belajar untuk membedakan antara agama dan pemahaman manusia terhadap agama (Islam). Abu-Zaid ingin mengatakan bahwa Islam itu satu, tetapi pemahaman terhadap Islam itu sendiri beranekaragam.[3] Berdasarkan ucapannya itu saya ingin mengatakan bahwa Kristen pun satu, tetapi pemahaman terhadap kekristenan itu sendiri banyak dan beranekaragam. Oleh karena itu ketika kita berbicara tentang fundamentalisme agama, baik Kristen atau apa pun, kita tidak berbicara tentang Kristen sebagai suatu totalitas. Oleh karena itu, meskipun selalu mengklaim diri sebagai yang paling murni dan paling benar, gerakan fundamentalisme hanyalah salah satu percikan dari kemajemukan pemahaman yang terdapat dalam suatu agama.

Keanekaragaman pemahaman di dalam kekristenan selalu diikuti dengan keinginan membentuk organisasi gereja. Ini yang menyebabkan pesatnya kemunculan organisasi gereja baru. Tetapi, gereja-gereja baru ini muncul bukan karena jumlah orang Kristen makin banyak tetapi lebih disebabkan oleh perpecahan karena ketidakmampuan umat Kristen mengelola pluralitas di dalam dirinya. Konon, menurut catatan Dewan Gereja Dunia ada lebih dari 28.000 denominasi atau aliran dalam tubuh protestantisme. Kenyataan ini menunjukkan bahwa umat Kristen, dan cepat atau lambat semua umat beragama, sedang berhadapan dengan realitas kemajemukan baik internal, di dalam agama itu sendiri maupun eksternal, agama-agama.

Kemajemukan di dalam kekristenan disebabkan paling sedikit oleh karena empat hal besar. Pertama, desakralisasi teologi yang mengakibatkan terpecahnya gereja Barat dan gereja Timur. Kedua, desakralisasi otoritas gereja. Proses ini ditandai dengan munculnya gerakan reformasi yang mengakibatkan terpecahnya Gereja Roma Katolik dan Protestan. Ketiga, desakralisasi bahasa latin melalui penerjemahan Alkitab oleh Martin Luther. Proses desakralisasi bahasa ini memunculkan gereja-gereja dengan bahasa dan identitas suku dan bangsa. Penyebab keempat adalah desakralisasi 'agama' oleh karena adanya pengaruh modernisasi dan sekularisasi. Sikap ini memunculkan dua arus besar yaitu fundamentalisme[4] dan non-fundamentalisme atau liberal.[5] Makalah ini akan difokuskan pada hal yang keempat.

---

[1] Makalah ini disampaikan pada diskusi publik "Fundamentalisme Agama-agama; Tantangan atau Solusi?" diselenggarakan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat di Universitas Airlangga Surabaya, Senin 20 Juni 2005. Tulisan-tulisan progresif lain anda dapat akses di www.islamemansipatoris.com E-mail ; islamemansipatoris@yahoo.com dan milis emansipatoris@yahoogroups.com.

[2] Lulusan STT Jakarta (S1, 1986), Indiana University of Pennsylvania, USA (S2, 1987) dan Pittsburgh Theological Seminary, USA (S3, 2002). Aktifis MADIA (Masyarakat Dialog Antar Agama) Jakarta dan JAKATARUB (Jaringan Kerjasama Antar Umat Beragama) Bandung, Pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, Bandung. Pendeta di GKI Jl, Maulana Yusuf 20, Bandung.

[3] Kata-kata ini dikutip oleh Bassam Tibi dalam 'The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Disorder." (1998). Berkeley: University of California Press. Hal. X.

[4] Kaum fundamentalis pada masa sekarang lebih menggemari dan lebih dikenal sebagai kelompok evangelical koservatif atau kelompok Injili. Tetapi tidak semua gereja yang menggunakan kata 'injili'

Fundamentalisme Kristen?

Perkembangan fundamentalisme muncul di akhir abad 19 dan di awal abad 20 di Amerika Serikat. Kehadiran sekularisme dan modernisasi lengkap dengan teknologi modern adalah bagaikan gelombang tsunami yang mengubah total dunia Barat. Gambaran dunia versi kitab suci yang tadinya mendominasi dunia terdesak kepinggir dan mendapatkan makna baru yaitu makna relijius yang tentu saja berbeda dengan bahasa ilmu pengetahuan.Gambaran dunia atau world view ilmu pengetahuan pasti dan alam (sains) diterima sebagai satu-satunya world view yang objektif. Kisah penciptaan yang tadinya dipahami secara literal diterima sebagai ungkapan metaphor. Teori evolusi Darwin mulai dilirik karena dianggap lebih masuk akal. Perkembangan ini diikuti dengan penerapan metode historis kritis terhadap Alkitab yang mengakibatkan digugatnya berbagai interpretasi lama Kitab Suci. Sebagian umat Kristen bereaksi. Mereka menolak melihat dunia dari kacamata sains. Mereka bertahan untuk melihat dunia secara literal dari kacamata Alkitab. Mereka inilah yang disebut kaum fundamentalisme.

Istilah fundamentalisme sendiri diangkat dari sebuah buku kecil berjudul *The Fundamentals* yang diterbitkan di Amerika antara tahun 1910-1915 (Barr, hl. 2). Di dalamnya istilah 'fundamental' dipergunakan untuk mempertahankan beberapa pokok ajaran yang bagi mereka sangat fundamental, yaitu, 1) ke-Allah-an Yesus Kristus 2) Kelahiran Yesus Kristus dari seorang perawan 3) kemutlakan karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib 4) kebenaran mujizat-mujizat yang dilaporkan dalam Alkitab. 5) kewibawaan atau otoritas Alkitab dalam arti tidak dapat disalahkan dan harus diterima dan dipatuhi secara literal. Dalam perkembangan kemudian kaum fundamentalisme lebih memfokuskan diri pada satu hal saja yaitu pada otoritas Alkitab, ke-tidakdapatsalah-an Alkitab atau biasa disebut inerrancy.

Persoalan otoritas Alkitab telah memicu perpecahan di kalangan umat Kristen. Kaum fundamentalisme menuduh kaum liberal telah menyerah pada dunia sains dengan cara 'merendahkan' Alkitab karena tidak menerimanya secara literal. Sebaliknya, kaum yang dituduh liberal menuduh kaum fundamentalisme terjebak pada bibliolatry, pengilahan kitab suci. Bagi kaum liberal pengilahian Kitab Suci bukan saja telah menggeser Allah tetapi juga membuat umat tidak tanggap terhadap perubahan, kritik dan pembaruan. Misalnya, kritik kaum feminis terhadap Alkitab yang mengabsahkan perbudakan dan budaya patriarki yang menciptakan ketidaksetaraan gender. Ironisnya, gerakan fundamentalisme justru mempertahankah doktrin-doktrin tertentu yang secara teologis mengabsahkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Iulah sebabnya setiap kali gerakan fundamentalisme berhasil menancapkan pengaruhnya pada kehidupan social politik, kaum perempuanlah yang pertama kali menjadi korbannya.

Dari pembahasan di atas jelaslah bahwa spirit gerakan fundamentalisme Kristen bukanlah bagaimana menyelamatkan manusia dari berbagai ancaman yang menghancurkannya. Kemanusiaan tidak menjadi konsern utamanya. Spirit gerakan fundamentalisme adalah bagaimana menyelamatkan agama atau lebih tepat menyelamatkan doktrin-doktrin tertentu yang dijunjungnya dari ancaman roh 'duniawi'

---

digolongkan sebagai fundamentalisme. Misalnya Gereja Kristen Injili Irian Jaya.

[5] Istilah non fundamentalisme yang penulis gunakan ini biasa dipakai oleh Alm. Th. Sumartana. Kaum fundamentalisme sendiri melabel kelompok non fundamentalis ini sebagai 'liberal.' Hunter menggunakan istilah 'progressif.' Kraemer dan Alstad menyebut kelompok ini sebagai kaum revisionisme.

terutama dari pengaruh sekularisme dan modernisme yang mengutamakan akal budi. Dalam konteks ini, tidak heran bila kaum fundamentalisme agak risih dengan akal budi. Mereka bahkan menciptakan dikotomi yang tegas antara iman dan akal budi. Dan memang kultur dikotomi adalah ciri utama kaum fundamentalisme. Bagi mereka dunia adalah arena peperangan antara yang benar dan yang jahat, antara yang beriman (menurut fundamentalisme) dengan para pengikut iblis.

Sumartana menyebutkan lima aspek yang menjadi ciri kaum fundamentalisme Kristen.[6] Kelima aspek itu adalah ini. Pertama, posisi teologis yang menjadi basis gerakan fundamentalisme. Teologi ini memiliki kesadaran bahwa kebenaran ini secara penuh hanya dimiliki oleh suatu komunitas dalam agama tertentu. Komunitas itu tidak lagi mengidentifikasikan dirinya dengan agama tertentu. Sudah terjadi komunitas eksklusif dalam komunitas salah satu agama. Misalnya, dalam Kristen ada kelompok yang mengkafirkan sesama Kristen. Ini adalah ciri sektarian dan fundamentalisme. Keyakinan tentang kemurnian membuat mereka sangat defensif terhadap sesama.

Kedua, dalam aspek misiologis mereka sangat agresif dan ekspansif untuk melakukan langkah-langkah yang mempertobatkan orang dan memasukkannnya ke dalam agamanya atau lebih tepat ke dalam komunitasnya. Sikap ini sangat berbahaya di Indonesia karena memicu ketegangan inter dan antar umat beragama. Tetapi sikap ini menunjukkan tiadanya respek pada eksistensi umat lain. Bagi kaum fundamentalisme kegiatan sosial pun digunakan menjadi alat misi. Itulah sebabnya kegiatan social itu tidak bersikap substantif tetapi metodis dengan tujuan 'Kristenisasi.'[7]

Ketiga, adanya hierarki institusional karena ia lebih bersandar pada kekuatan kharisma pemimpin. Pada satu sisi, ia menjadi sangat efektif. Tetapi pada sisi lain, laju gerakan ini bersandar total pada kekuatan kharisma pemimpinnya. Kultur hierarki seperti ini tidak kondusif bagi kultur demokrasi dimana setiap orang diperlakukan secara setara.

Keempat, sementara kaum fundamentalisme melakukan interpretasi Alkitab secara harafiah (literal), kaum non fundamentalisme lebih menggunakan pendekatan-pendekatan lain seperti teks, sastra, sejarah, sosiologi, politik, budaya, dan sebagainya.

Kelima, ketidakmampuan kaum fundamentalisme untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara setara dan saling menghormati dengan kelompok lain. Sikap ini berpotensi memunculkan 'clash of civilizations,' perang kebudayaan (Hunter) dan konflik moral (Kramer dan Alstad). Dalam hal yang satu ini kaum fundamentalisme tidak segan-segan untuk menghalalkan darah orang lain. Pemboman gedung di Oklahoma, pemboman klinik-klinik aborsi di Amerika Serikat adalah tanda bahwa sesungguhnya yang dibela dan dilindungi oleh kaum fundamentalisme bukanlah kemanusiaan tetapi doktrin keagamaan tertentu yang diyakininya.

Relevansi Fundamentalisme?

Ketika berbicara tentang fundamentalisme Kristen, kita lebih berbicara tentang fundamentalisme ketimbang berbicara tentang kekristenan. Sebenarnya, keduanya memiliki nilai yang sangat berbeda. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menggaris bawahi beberapa perbedaan antara Kekristenan dengan fundamentalisme

---

[6] Prasetyo, E & Sumartana, Th. (2003). Memahami Wajah Para Pembela Tuhan. Yogyakarta: Interfidei.

[7] Dalam kegiatan sosial ini harap tidak melakukan generalisasi. Ada banyak gereja dan orang Kristen yang non fundamentalisme yang melakukan kegiatan social dengan tujuan murni yaitu menolong mereka yang miskin dan yang terabaikan.

Kristen. Pertama, misi Kristen yang terutama adalah menyampaikan dan memberlakukan kasih, keadilan dan perdamaian kepada umat manusia. Pusat perhatian utama kekristenan adalah mengangkat manusia pada kemanusiaannya. Sebaliknya, fundamentalisme bertujuan untuk menyelamatkan 'doktrin-doktrin agama,' bukan menyelamatkan manusia. Dalam upayanya menyelamatkan 'agama' ia bisa menghalalkan segala cara termasuk cara-cara kekerasan bahkan pembunuhan terhadap sesama.

Kedua, prinsip kasih membuat kekristenan harus hadir sebagai partner, rekan bahkan saudara bagi siapa pun, termasuk mereka yang berbeda. Sebaliknya, fundamentalisme Kristen justru memicu sikap eksklusifisme dan sektarianisme. Fundamentalisme cenderung menebarkan kultur dikotomi melalui virus we-they mentality. Sikap seperti ini tidak memberikan iklim kondusif di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Ketiga, Kekristenan melalui kehidupan Yesus Kristus selalu mengajarkan dan memberlakukan sikap rendah hati dan kesediaan untuk berdialog dan bekerja sama dengan siapa pun. Sebaliknya, fundamentalisme Kristen justru memupuk kepongahan rohani. Fundamentalisme cenderung mempersetankan siapa pun yang berbeda.

Keempat, nilai Kristen mengajarkan umatnya untuk rela melayani siapa pun. Sebaliknya, fundamentalisme memiliki kecenderungan untuk menggapai kekuasaan politik dengan cara mempengaruhi, dengan segala cara, sistem hukum dan sistem politik suatu masyarakat dan bangsa. Tentu saja tujuan utamanya bukan untuk kesejahteraan manusia, tetapi untuk melindungi doktrin-doktrin agama yang dijunjungnya.

Kalau begitu apa relevansi fundamentalisme Kristen bagi kita? Menurut saya fundamentalisme, terutama fundamentalisme Kristen, adalah cermin yang menguji sikap keagamaan kita baik secara individual maupun secara kolektif. Melalui fundamentalisme kita dapat melakukan introspeksi diri. Oleh karena itu fungsi utama fundamentalisme adalah menunjukkan kepada kita: dimana kira-kira kita berdiri?

REFERENSI

Barr, J. (1977). Fundamentalism. London: SCM Press Ltd.

Kraemer, J. & Alstad, D. (1994). The Guru Papers: Masks of Authoritarian Power. Berkeley: North atlantic Books Frog Ltd.

Marsden, G. (1980). Fundamentalism and American Culture. Oxford: Oxford University Press.

Prasetyo, E & Sumartana, Th. (2003). Memahami Wajah Para Pembela Tuhan. Yogyakarta: Interfidei.

Tibi, B. (1998). The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Order. California: University of California Press.